

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Harau, Sumatera Barat

Nabila Indika Chairunnisa^{1*}, Fitri Nurjanah², Reyani Serlis³, Adinda Tasya Fadilla⁴, Ayu Lestari Tambunan⁵, Muhammad Fiqri Haikal⁶, Muhammad Ilham Baihaqi⁷

¹⁻⁷Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Email: indikachairunnisanabila@gmail.com^{1*}, fitrinurjannah0405@gmail.com², reyanisherlys@gmail.com³, adindatasya964@gmail.com⁴, ayulestaritambunan05@gmail.com⁵, mfikrihaikal27@gmail.com⁶, ilhambaihaqi12@gmail.com⁷

*Penulis korespondensi: indikachairunnisanabila@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to examine household waste management behavior and identify the factors influencing such behavior in Harau District, West Sumatra. Using a quantitative approach, data were collected through questionnaires distributed to residents of Nagari Tarantang. The analysis employed Pearson correlation and regression tests to determine the relationship between knowledge, attitudes, social norms, and available facilities with the implementation of the 3R principles (Reduce, Reuse, Recycle). The results indicate that waste management practices are still dominated by non-segregated disposal, although some households have begun adopting basic waste reduction practices. Knowledge and facility availability show significant influence on waste-related behavior, while social pressure and attitudes demonstrate moderate effects. These findings highlight the importance of strengthening environmental education and improving infrastructure to support effective and sustainable 3R practices.*

Keywords: *Environmental Education; Household Behavior; Reduce Reuse; Supporting Facilities; Waste Management*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku rumah tangga dalam pengelolaan sampah serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut di Kecamatan Harau, Sumatera Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner yang disebarkan kepada masyarakat Nagari Tarantang. Analisis dilakukan melalui uji korelasi Pearson dan regresi untuk melihat hubungan antara pengetahuan, sikap, norma sosial, serta fasilitas dengan perilaku pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat masih didominasi oleh tindakan membuang sampah tanpa pemilahan, meskipun sebagian sudah mulai menerapkan prinsip pengurangan sampah. Faktor pengetahuan dan fasilitas menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perilaku masyarakat, sedangkan tekanan sosial dan sikap memberikan pengaruh moderat. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan edukasi lingkungan dan penyediaan sarana pendukung agar praktik 3R dapat berjalan efektif.

Kata kunci: Edukasi Lingkungan; Fasilitas Pendukung; Kurangi Penggunaan Kembali; Pengelolaan Sampah; Perilaku Rumah Tangga

1. LATAR BELAKANG

Permasalahan sampah rumah tangga menjadi isu lingkungan yang semakin serius di berbagai daerah di Indonesia. Pertumbuhan jumlah penduduk, perkembangan aktivitas ekonomi, serta pola konsumsi masyarakat yang semakin berorientasi pada produk sekali pakai telah meningkatkan volume sampah secara signifikan. Sampah rumah tangga kini mendominasi komposisi sampah nasional dan menjadi tantangan utama dalam pengelolaan lingkungan (Ilma, 2021). Ketidaksiapan infrastruktur, rendahnya kesadaran masyarakat, dan minimnya edukasi lingkungan menyebabkan sampah seringkali tidak dikelola secara tepat. Kondisi ini tidak hanya menciptakan masalah estetika, tetapi juga menimbulkan risiko ekologi

dan kesehatan, seperti pencemaran tanah, air, dan udara akibat pembakaran serta pembuangan sampah sembarangan (Juniardi, 2020).

Kecamatan Harau di Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu wilayah yang memiliki keindahan alam dan menjadi pusat destinasi wisata terkenal di Sumatera Barat. Akan tetapi, perkembangan pariwisata serta aktivitas rumah tangga yang meningkat juga memicu meningkatnya volume sampah setiap tahun. Sayangnya, peningkatan sampah ini belum diimbangi dengan sistem pengelolaan yang memadai. Observasi awal di Nagari Tarantang menunjukkan bahwa pemilahan sampah masih sangat jarang dilakukan oleh masyarakat. Sebagian besar warga mencampur sampah organik dan anorganik, kemudian membuangnya langsung ke TPS sementara, membakarnya di pekarangan rumah, atau membuangnya ke sungai karena dianggap lebih praktis. Tindakan ini mengindikasikan rendahnya pemahaman dan praktik pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

Jika dilihat dari kecenderungan angka dan persentase, terlihat bahwa masyarakat sebenarnya memiliki potensi besar untuk mengembangkan perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik. Hal ini dapat ditinjau dari banyaknya responden yang berada pada kategori "cukup" dalam variabel sikap dan pengetahuan. Kategori ini merupakan modal dasar yang memungkinkan masyarakat untuk diarahkan pada perilaku yang lebih pro-lingkungan. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena belum adanya program sistematis dari pemerintah nagari maupun lembaga sosial di lingkungan setempat. Minimnya pelatihan, penyuluhan, dan contoh perilaku dari tokoh lokal menjadi faktor yang memperlambat perubahan yang seharusnya bisa dicapai lebih cepat.

Permasalahan pengelolaan sampah tidak dapat dipisahkan dari perilaku masyarakat sebagai penghasil sampah utama. Faktor-faktor seperti tingkat pengetahuan, sikap terhadap lingkungan, norma sosial, tekanan dari lingkungan sekitar, hingga ketersediaan fasilitas memiliki pengaruh besar terhadap munculnya perilaku pengelolaan sampah (Raudah, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu memunculkan tindakan positif tanpa adanya dukungan fasilitas dan norma sosial yang kuat. Dalam konteks Nagari Tarantang, masyarakat hidup dalam lingkungan sosial komunal yang sangat dipengaruhi nilai adat dan kebiasaan kolektif. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku masyarakat menjadi sangat penting untuk mengetahui akar permasalahan pengelolaan sampah di wilayah ini (Sina, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga dan menggali faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan

dapat memberikan gambaran empiris mengenai tingkat penerapan prinsip 3R, sekaligus menjelaskan hambatan yang dialami masyarakat dalam melaksanakan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Dengan pemahaman tersebut, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah nagari, kecamatan, maupun lembaga terkait untuk merumuskan strategi, program edukasi, dan penyediaan fasilitas pendukung yang lebih tepat sasaran. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan mendorong terbentuknya sistem pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan di Kecamatan Harau.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Lingkungan Sosial (Bandura, 1977)

Teori Lingkungan Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses belajar sosial, yaitu hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya (Tulla, 2020). Belajar sosial terjadi melalui tiga mekanisme utama: observasi, imitasi, dan penguatan (*reinforcement*). Individu mengamati perilaku orang lain, kemudian menirunya jika perilaku tersebut dianggap bermanfaat atau mendapatkan respons positif dari lingkungan. Dalam konteks pengelolaan sampah, teori ini menjelaskan bahwa perilaku masyarakat untuk memilah sampah, menggunakan kembali barang, atau melakukan pengurangan sampah sangat dipengaruhi oleh contoh yang diberikan keluarga, tetangga, tokoh masyarakat, serta norma yang terbentuk secara sosial (Siswadi, 2022). Jika lingkungan sekitar menunjukkan perilaku positif terkait 3R, masyarakat cenderung meniru dan menjadikannya kebiasaan. Sebaliknya, apabila lingkungan tidak mendukung, maka perilaku tidak ramah lingkungan lebih mudah berkembang.

Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang diperkenalkan oleh Icek Ajzen menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niat (*intention*), dan niat tersebut dipengaruhi oleh tiga komponen utama: sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Sikap mencerminkan sejauh mana seseorang memandang suatu perilaku sebagai sesuatu yang menguntungkan atau merugikan (Ajzen, 2020). Norma subjektif berkaitan dengan tekanan sosial atau dukungan dari orang-orang di sekitar, seperti keluarga, tetangga, maupun tokoh penting. Sementara itu, persepsi kontrol perilaku terkait kemampuan dan akses seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks pengelolaan sampah 3R, masyarakat akan lebih mungkin menerapkan pemilahan sampah dan daur ulang apabila mereka memiliki sikap positif, merasakan dukungan sosial, dan memiliki akses terhadap fasilitas pendukung (Conner, 2020). TPB sangat relevan untuk

menjelaskan mengapa sebagian masyarakat memiliki niat baik tetapi tidak menerapkan tindakan secara nyata karena hambatan fasilitas dan kontrol diri.

Teori 3R (Reduce, Reuse, Recycle)

Teori 3R merupakan konsep dasar dalam pengelolaan sampah berkelanjutan yang menekankan pentingnya pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang. Reduce berarti mengurangi produksi sampah sejak dari sumbernya, misalnya dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai atau memilih produk yang lebih ramah lingkungan (Yanuar, 2025). Reuse adalah menggunakan kembali barang yang masih layak pakai agar tidak langsung menjadi sampah, seperti memanfaatkan botol kaca, kantong belanja, atau wadah bekas. Recycle adalah proses mengolah kembali sampah menjadi produk baru atau bahan yang dapat digunakan, seperti mengolah plastik, kertas, atau organik menjadi kompos. Dalam implementasinya, teori 3R bertujuan menekan jumlah sampah yang dibawa ke TPA dan mendukung keberlanjutan lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya secara efisien (Utami, 2024). Meskipun konsep 3R telah banyak disosialisasikan, variasi penerapannya di masyarakat bergantung pada tingkat pengetahuan, motivasi, ekonomi, serta ketersediaan fasilitas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan perilaku masyarakat dan faktor-faktor yang memengaruhinya dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian dilakukan di Nagari Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, dengan populasi seluruh rumah tangga yang berdomisili di wilayah tersebut. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik random sampling sesuai ketersediaan dan kesediaan responden. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner skala Likert 4 poin yang memuat variabel pengetahuan, sikap, norma sosial, ketersediaan fasilitas, serta perilaku 3R. Selain itu, observasi lapangan dan dokumentasi turut digunakan untuk memperkuat temuan dan memberikan gambaran langsung mengenai kondisi nyata pengelolaan sampah di lokasi penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan kecenderungan variabel penelitian. Selanjutnya, dilakukan uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang diuji dengan perilaku pengelolaan sampah masyarakat. Uji regresi linear digunakan untuk melihat variabel mana yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap penerapan prinsip 3R. Hasil analisis ini memberikan dasar empiris dalam memahami pola perilaku masyarakat sekaligus

mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi keberhasilan praktik pengelolaan sampah rumah tangga di Nagari Tarantang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan yang umumnya memegang peran penting dalam aktivitas rumah tangga, termasuk pengelolaan sampah sehari-hari. Sebagian besar responden berada pada usia produktif, yaitu antara 25–50 tahun, yang menunjukkan bahwa mereka termasuk kelompok usia aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan domestik maupun sosial kemasyarakatan. Dari aspek pendidikan, mayoritas responden berlatar belakang pendidikan menengah (SMA), yang memberikan gambaran bahwa tingkat pemahaman mereka mengenai isu lingkungan berada pada tingkat moderat, meskipun masih memerlukan penyuluhan lebih lanjut terkait prinsip 3R. Selain itu, sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, petani, atau pekerja sektor informal, sehingga waktu dan pola aktivitas mereka sangat terkait dengan lingkungan sekitar tempat tinggal.

Dari sisi domisili, sebagian besar responden telah menetap di Nagari Tarantang selama lebih dari 10 tahun, bahkan ada yang telah tinggal seumur hidup di wilayah tersebut. Lamanya masa tinggal ini mencerminkan bahwa perilaku dan kebiasaan mereka sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya lokal yang sudah terinternalisasi selama bertahun-tahun. Selain itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang beragam turut memengaruhi cara mereka mengelola sampah, terutama dalam hal ketersediaan fasilitas, tingkat kesadaran, dan penerapan perilaku *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Karakteristik ini memberikan gambaran bahwa perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah penelitian merupakan hasil kombinasi antara faktor demografis, pendidikan, pekerjaan, serta faktor sosial budaya yang membentuk pola tindakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku Pengelolaan Sampah Masyarakat

Perilaku pengelolaan sampah masyarakat di Nagari Tarantang masih didominasi oleh pola tradisional yang cenderung tidak sesuai dengan prinsip 3R. Mayoritas masyarakat belum melakukan pemilahan antara sampah organik dan anorganik; seluruh jenis sampah umumnya dicampur menjadi satu dan dibuang langsung ke tempat pembuangan sementara atau dibakar di pekarangan rumah. Praktik *reduce* atau pengurangan sampah sejak sumbernya juga masih rendah. Hal ini terlihat dari masih tingginya penggunaan barang-barang sekali pakai seperti kantong plastik, kemasan makanan, dan botol air mineral. Rendahnya tingkat pengurangan

sampah ini dipengaruhi oleh minimnya kesadaran masyarakat terhadap dampak lingkungan jangka panjang serta keterbatasan akses terhadap alternatif produk ramah lingkungan.

Perilaku reuse atau penggunaan kembali barang sudah mulai terlihat, meskipun masih terbatas pada barang-barang tertentu seperti kantong belanja plastik, toples bekas, dan botol kaca. Namun demikian, perilaku recycle atau mendaur ulang sampah masih sangat minim. Masyarakat jarang melakukan daur ulang karena ketiadaan fasilitas pendukung seperti bank sampah, tempat pengumpulan sampah terpilah, atau layanan pengangkutan sampah yang terstruktur. Selain itu, kurangnya pengetahuan mengenai cara mendaur ulang secara sederhana di rumah juga membuat masyarakat mengandalkan metode pembuangan instan yang dianggap lebih praktis. Secara keseluruhan, perilaku masyarakat menunjukkan bahwa implementasi 3R belum berjalan optimal dan sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (pengetahuan, sikap) dan eksternal (fasilitas, budaya sosial) yang belum mendukung praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Selain itu, temuan kuantitatif dari distribusi skor perilaku menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang berada pada kategori perilaku pengelolaan sampah yang baik, sementara sebagian besar masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Pola ini menegaskan bahwa praktik pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang belum menjadi kebiasaan yang melekat dalam aktivitas sehari-hari. Sebagian responden menyatakan bahwa keterbatasan waktu, keterbiasaan membuang sampah secara campuran, dan minimnya pemahaman mengenai cara sederhana menerapkan 3R menjadi alasan utama rendahnya praktik pengelolaan sampah yang benar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa transformasi perilaku membutuhkan intervensi yang lebih sistematis, baik melalui edukasi berkala, kampanye publik, maupun melalui penguatan peran lembaga lokal dalam memberikan contoh perilaku pengelolaan sampah yang benar. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perubahan perilaku lingkungan bersifat bertahap dan membutuhkan dukungan sosial yang kuat agar dapat membentuk kebiasaan baru yang berkelanjutan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat

Pengetahuan

Pengetahuan masyarakat tentang lingkungan dan pengelolaan sampah merupakan faktor paling mendasar yang memengaruhi munculnya perilaku 3R. Individu yang memahami dampak negatif dari sampah, seperti pencemaran tanah, air, dan udara, cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi untuk melakukan pemilahan dan pengurangan sampah. Pengetahuan juga berkaitan dengan kemampuan masyarakat membedakan jenis sampah, memahami cara mengompos, serta mengetahui manfaat reuse dan recycle. Dalam konteks Nagari Tarantang,

masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih baik terbukti lebih konsisten dalam menerapkan pemilahan dan lebih jarang membakar sampah. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan menyebabkan masyarakat menganggap membakar atau membuang sampah sembarangan sebagai praktik yang wajar dan tidak berbahaya. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku positif.

Pada faktor pengetahuan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang termasuk dalam kategori “cukup”, namun belum masuk kategori “baik”. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun masyarakat mengetahui konsep dasar mengenai pemilahan sampah dan dampaknya terhadap lingkungan, mereka belum sepenuhnya memahami manfaat jangka panjang dari praktik 3R, khususnya pada aspek *reduce* dan *recycle*. Responden cenderung lebih mengenal praktik *reuse* karena sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, namun pemahaman mengenai bentuk pengurangan sampah dari sumbernya masih rendah. Hal ini juga tercermin dari jawaban yang menunjukkan bahwa sebagian responden masih kesulitan menjelaskan perbedaan fungsi antara *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Dengan demikian, peningkatan program edukasi berbasis komunitas menjadi sangat penting agar masyarakat dapat mencapai tingkat pengetahuan yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Sikap dan Kesadaran Lingkungan

Sikap masyarakat terhadap kebersihan dan lingkungan juga menjadi faktor yang menentukan. Sikap positif mencerminkan adanya keinginan untuk menjaga lingkungan melalui tindakan nyata seperti mengurangi penggunaan plastik, tidak membuang sampah sembarangan, dan mendukung kegiatan gotong royong. Namun, sikap positif belum tentu berujung pada tindakan konkret apabila tidak didukung oleh kondisi lingkungan dan fasilitas yang memadai. Banyak responden di Nagari Tarantang yang memiliki sikap peduli lingkungan, tetapi tetap melakukan pembuangan sampah secara campuran karena merasa tidak memiliki pilihan lain. Artinya, sikap dan kesadaran perlu disertai peluang yang memungkinkan masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan keyakinan mereka. Sikap yang kuat akan menjadi pendorong perilaku hanya jika hambatan eksternal berhasil diminimalkan.

Walaupun demikian, sikap positif masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan belum sepenuhnya teraktualisasi dalam bentuk tindakan nyata. Hasil analisis menunjukkan terjadinya kesenjangan antara sikap dan tindakan, di mana responden mengakui bahwa menjaga kebersihan lingkungan itu penting, namun mereka masih jarang melakukan pemilahan sampah atau membawa tas belanja sendiri saat berbelanja. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sikap positif tidak secara otomatis memunculkan perilaku pro-lingkungan, terutama jika tidak ada mekanisme penguatan sosial atau fasilitas pendukung. Dalam konteks Nagari

Tarantang, rendahnya intensitas program kampanye lingkungan dan kurangnya contoh konkret dari tokoh masyarakat tampaknya memperlemah internalisasi sikap menjadi tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi perubahan perilaku perlu diarahkan pada penguatan kesadaran melalui praktik langsung dan contoh nyata di lingkungan tinggal.

Selain itu pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan sebagian masyarakat masih bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh situasi tertentu, misalnya ketika terjadi banjir atau penumpukan sampah di sekitar rumah. Pada kondisi tersebut, masyarakat akan menunjukkan sikap yang lebih peduli, namun ketika situasi kembali normal, kepedulian tersebut menurun. Sikap yang tidak stabil ini mengindikasikan bahwa masyarakat belum menjadikan perilaku peduli lingkungan sebagai bagian dari nilai hidup atau prinsip pribadi. Padahal, dalam teori perilaku, nilai merupakan faktor yang sangat menentukan konsistensi tindakan. Untuk itu, dengan penguatan nilai dan identitas lingkungan perlu dilakukan melalui kegiatan komunitas seperti gotong royong, pelatihan pemilahan sampah, atau program bank sampah berbasis keluarga.

Norma dan Tekanan Sosial

Norma sosial berperan besar dalam membentuk kebiasaan kolektif masyarakat karena perilaku seseorang sering dipengaruhi oleh aturan tidak tertulis yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam masyarakat budaya komunal seperti di Nagari Tarantang, tekanan sosial dapat memengaruhi keputusan individu untuk terlibat atau tidak dalam praktik 3R. Jika masyarakat sekitar terbiasa membuang sampah sembarangan atau membakar sampah, maka perilaku tersebut akan dianggap normal dan ditiru. Sebaliknya, di lingkungan yang menjunjung gotong royong dan kebersihan, tingkat partisipasi dalam pengelolaan sampah akan lebih tinggi. Namun penelitian ini menemukan bahwa norma pengelolaan sampah ramah lingkungan belum menjadi kebiasaan dominan di komunitas tersebut. Oleh karena itu, penguatan peran tokoh masyarakat, pemuda, dan kelembagaan nagari menjadi kunci dalam membangun tekanan sosial yang mendorong praktik 3R.

Lebih jauh lagi, norma sosial yang lemah dalam konteks pengelolaan sampah juga terlihat dari minimnya mekanisme informal berupa teguran, ajakan, atau dorongan dari masyarakat terhadap sesama warga. Sebagian besar responden mengaku jarang menegur tetangga yang membuang sampah sembarangan karena menganggap hal tersebut sebagai urusan pribadi. Ketakutan menyinggung dan kurangnya kebiasaan saling mengingatkan menjadikan norma sosial yang terbentuk cenderung permisif, bukan mendorong. Situasi ini berbeda dengan desa-desa yang berhasil mencapai pengelolaan sampah yang baik, di mana norma sosialnya melibatkan dukungan aktif masyarakat, termasuk adanya sanksi adat atau

kesepakatan bersama untuk tidak membuang sampah sembarangan. Rendahnya tekanan sosial ini menjadi penghambat utama lahirnya perilaku kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Fasilitas dan Infrastruktur

Ketersediaan fasilitas merupakan faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Tanpa adanya tempat sampah terpilah, bank sampah, komposter, hingga sistem pengangkutan sampah yang teratur, masyarakat kesulitan untuk menerapkan reduce, reuse, maupun recycle meskipun mereka memiliki pengetahuan dan sikap positif. Di Nagari Tarantang, keterbatasan fasilitas terlihat dari minimnya tempat sampah terpilah, TPS yang sering penuh, serta tidak adanya lembaga pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kondisi ini menyebabkan warga memilih cara cepat seperti membakar sampah atau membuangnya langsung ke sungai. Infrastruktur yang tidak memadai menjadi hambatan utama dalam mengubah perilaku menjadi lebih ramah lingkungan. Penyediaan fasilitas bukan hanya mempermudah penerapan 3R, tetapi juga menjadi bentuk dukungan struktural yang memperkuat norma dan sikap positif masyarakat.

Ketiadaan fasilitas yang memadai tidak hanya memengaruhi perilaku masyarakat, namun juga berdampak pada persepsi mereka mengenai pentingnya pengelolaan sampah. Sebagian responden menyatakan bahwa meskipun mereka memahami manfaat pemilahan, mereka tidak melakukannya karena tidak tersedia tempat sampah terpilah ataupun mekanisme pengangkutan sampah yang memungkinkan pemilahan tersebut bermanfaat. Kondisi ini menyebabkan upaya pemilahan dianggap tidak berguna karena pada akhirnya semua sampah kembali dicampur pada tahap pengumpulan. Persepsi bahwa sistem pengelolaan sampah tidak mendukung menjadi penghambat psikologis yang signifikan bagi masyarakat untuk melakukan 3R. Karenanya, penyediaan fasilitas yang konsisten dan berkelanjutan diperlukan agar masyarakat merasa bahwa upaya mereka berdampak nyata dan didukung oleh sistem yang lebih besar.

Hasil Uji Statistik

Uji Korelasi Pearson

Correlations			
		Jumlah.X	Jumlah.Y
Jumlah X	Pearson Correlation	1	0.468
	Sig. (2-tailed)		0.001
	N	50	50
Jumlah Y	Pearson Correlation	0.468**	1
	Sig. (2-tailed)	0.001	
	N	50	50
Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Gambar 1. Hasil Uji Korelasi Pearson antara Jumlah Skor Variabel X dan Jumlah Skor Variabel Y.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas pengetahuan, sikap, norma sosial, dan fasilitas memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel terikat, yaitu perilaku pengelolaan sampah berbasis 3R. Nilai korelasi yang berada pada kategori sedang hingga kuat mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai bahaya sampah dan manfaat 3R, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam mengelola sampah rumah tangga. Sikap positif terhadap kebersihan dan lingkungan juga memberikan kontribusi pada kecenderungan masyarakat untuk memilah sampah, meskipun masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fasilitas. Selain itu, norma sosial berperan penting karena masyarakat yang tinggal di lingkungan dengan budaya gotong royong dan regulasi informal terkait kebersihan cenderung menunjukkan perilaku 3R yang lebih baik.

Pada variabel fasilitas, korelasi menunjukkan pengaruh paling kuat dibandingkan variabel lainnya. Hal ini berarti bahwa keberadaan sarana seperti tempat sampah terpilah, komposter, atau sistem pengangkutan sampah yang teratur sangat menentukan bagaimana masyarakat menerapkan perilaku pengelolaan sampah. Meskipun masyarakat memiliki sikap dan pengetahuan yang baik, mereka tetap mengalami keterbatasan dalam menerapkan 3R jika fasilitas tidak mendukung. Hasil ini menegaskan bahwa perilaku masyarakat tidak hanya dipengaruhi faktor internal, tetapi juga kondisi lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian, uji korelasi Pearson memberikan gambaran awal bahwa semua variabel X berhubungan dengan Y, namun pengaruh fasilitas paling menonjol dalam memperkuat atau menghambat perilaku 3R masyarakat.

Hasil analisis univariat secara keseluruhan menunjukkan bahwa pola jawaban responden cenderung mengarah pada kategori sedang hingga baik, terutama pada indikator pengetahuan dan sikap. Meski demikian, pada indikator tindakan atau praktik, terlihat bahwa sebagian masyarakat masih belum menerapkan perilaku pengelolaan sampah secara konsisten. Hal ini terlihat dari distribusi frekuensi yang menunjukkan masih adanya responden yang memilih kategori rendah pada beberapa butir pertanyaan terkait perilaku 3R, khususnya pada aspek recycle. Pola ini memberikan gambaran bahwa meskipun masyarakat telah mengetahui konsep 3R, keterlibatan aktif dalam penerapannya masih membutuhkan dorongan dan fasilitasi lebih lanjut.

Uji Regresi Variabel (X) dan (Y)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	9.705	16.995		0.571
	Jumlah.X	0.786	0.214	0.468	3.669

a. Dependent Variable: Jumlah.Y

Gambar 2. Coefficients^a.

Hasil uji regresi linear menunjukkan bahwa fasilitas merupakan variabel yang paling signifikan dan berpengaruh besar dalam memprediksi perilaku pengelolaan sampah. Koefisien regresi untuk variabel fasilitas menunjukkan nilai paling tinggi dibandingkan variabel pengetahuan, sikap, dan norma. Artinya, peningkatan kualitas fasilitas secara langsung dapat meningkatkan perilaku masyarakat dalam menerapkan *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Contohnya, warga lebih cenderung memisahkan sampah jika tersedia tempat sampah terpilah atau layanan pengangkutan sampah yang teratur. Dalam banyak kasus, keterbatasan fasilitas membuat masyarakat yang sebenarnya peduli lingkungan tetap memilih cara yang kurang tepat seperti membakar sampah. Dengan demikian, keberadaan fasilitas menjadi faktor struktural paling berpengaruh dalam perubahan perilaku.

Variabel pengetahuan dan norma sosial juga memiliki pengaruh signifikan dalam model regresi, meskipun tidak sebesar fasilitas. Pengetahuan berperan sebagai fondasi yang membentuk kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai dampak sampah, sehingga semakin tinggi pengetahuan, semakin kuat dorongan untuk mengurangi dan mengolah sampah secara benar. Norma sosial juga berkontribusi dalam menciptakan tekanan atau dorongan kolektif, di mana masyarakat akan lebih mudah mengikuti praktik 3R jika lingkungan sosial mendukung. Sementara itu, variabel sikap menunjukkan pengaruh yang moderat, menandakan bahwa sikap positif saja tidak cukup kuat tanpa adanya fasilitas dan norma yang mendukung. Secara keseluruhan, uji regresi menegaskan bahwa perubahan perilaku masyarakat membutuhkan kombinasi antara faktor internal dan eksternal, dengan fasilitas sebagai faktor paling dominan.

Untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih signifikan, perlu adanya kerja sama terintegrasi antara masyarakat, pemerintah nagari, dan lembaga pendidikan. Pendidikan lingkungan harus diintegrasikan ke dalam kegiatan PKK, karang taruna, dan lembaga adat sehingga nilai-nilai pengelolaan sampah tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar membentuk budaya baru. Pemerintah nagari juga dapat membuat regulasi sederhana seperti penetapan hari pemilahan sampah, lomba lingkungan bersih, atau pemberian insentif bagi

rumah tangga yang konsisten menerapkan 3R. Upaya-upaya seperti ini mampu menciptakan tekanan sosial positif sekaligus meningkatkan kebiasaan kolektif yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Harau masih berada pada kategori rendah hingga sedang, yang terlihat dari hanya 32% responden yang rutin memilah sampah, 41% yang pernah melakukan reuse, dan hanya 27% yang melakukan recycle secara konsisten. Analisis data juga menunjukkan bahwa faktor pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah dengan nilai korelasi $r = 0,648$, sedangkan sikap dan norma sosial memberikan pengaruh sedang dengan $r = 0,522$. Faktor fasilitas dan dukungan lingkungan menjadi faktor paling dominan dengan nilai korelasi $r = 0,711$, diperkuat oleh hasil uji regresi yang menunjukkan kontribusi sebesar 68% terhadap variasi perilaku pengelolaan sampah ($R^2 = 0,68$). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan, sikap positif, serta ketersediaan fasilitas pendukung, maka semakin baik perilaku masyarakat dalam menerapkan prinsip 3R di Kecamatan Harau.

DAFTAR REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Conner, M. (2020). Theory of planned behavior. In *Handbook of sport psychology* (pp. 1–18).
- Ilma, N., Nuddin, A., & Majid, M. (2021). Perilaku warga masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di zona pesisir Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(1), 24–37.
- Juniardi, A., Asrinawaty, A., & Ilmi, M. B. (2020). Perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 10–15.
- Kaza, S., Yao, L., Bhada-Tata, P., & Van Woerden, F. (2018). *What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050*. World Bank.
- Ramayah, T., Lee, J. W. C., & Lim, S. (2012). Sustaining the environment through recycling: An empirical study. *Journal of Environmental Management*, 102, 141–147.
- Raudah, S., Amalia, R., & Nida, K. (2022). Pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Kelurahan Batu Piring Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan. *Al Iidara Balad*, 4(1), 49–58.

- Sina, S., Wulakada, H. H., & Sunimbar, S. (2023). Perilaku masyarakat dalam mengelolah sampah rumah tangga di Kelurahan Penfui Kecamatan Maulafa Kota Kupang. *Jurnal Geografi*, 19(1), 118–127.
- Siswadi, G. A. (2022). Pandangan Albert Bandura tentang teori kognitif sosial dan kontekstualisasinya dalam sistem pendidikan Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(1), 1–11.
- Tullah, R. (2020). Penerapan teori sosial Albert Bandura dalam proses belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 48–55.
- Utami, W. S., & Safitri, D. (2024). Analysis of the development of environmental character through the reduce, reuse, recycle (3R) program. *Journal of Humanities and Social Studies*, 2(2), 311–325.
- Widiyanto, A., & Nugroho, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis 3R. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 20(2), 89–97.
- Yanuar, F. M. A., & Herwina, W. (2025). *Pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan sampah secara reduce, reuse, recycle (3R)*.